

**PENGASUHAN ANAK SETELAH PERCERAIAN DALAM TRADISI
MATRILINEAL MENURUT HUKUM ISLAM (STUDI DI KECAMATAN
BANGKINANG SEBERANG KABUPATEN KAMPAR)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Hukum Islam**



OLEH

DAMSIR
NIM. 105221001043

**PROGRAM S1
JURUSAN AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2010**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Pengasuhan Anak Setelah Perceraian pada masyarakat Matrilineal Menurut Hukum Islam di Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar”.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya perbedaan dalam prinsip antara ajaran Islam dengan norma adat sehingga sukar untuk dibayangkan bagaimana ajaran Islam terlaksana dalam masyarakat yang bercorak matrilineal ini. Namun masyarakat Bangkinang Seberang sendiri tidak merasakan adanya perbedaan dan pertentangan seperti yang dikatakan atau anggapan kebanyakan orang diluar suku yang bercorak matrilineal. Masyarakat Bangkinang Seberang malah menganggap hal itu telah menyatu dalam kehidupan mereka yang tercermin dalam tekad dan pernyataan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pengasuhan anak setelah perceraian di Kecamatan Bangkinang Seberang, faktor hambatan ibu dalam pengasuhan anak setelah perceraian pada masyarakat matrilineal, dan bagaimana tinjauan hukum Islam tentang pengasuhan anak setelah perceraian pada masyarakat matrilineal di Kecamatan Bangkinang Seberang. Adapun bentuk penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif artinya data tersebut adalah berasal dari data yang diperoleh apa adanya di lapangan dan dipaparkan apa adanya dalam bentuk penjelasan dan kebijakan. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang bercerai yang ada di Bangkinang karena jumlahnya tidak diketahui secara pasti, maka diambil sampel sebanyak 50 keluarga yang bercerai dengan *teknik purposive sampling* dengan maksud bahwa penulis mengambil responden dari keluarga yang bercerai yang sudah ditentukan.

Kemudian untuk mengumpulkan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan angket. Perlu untuk diketahui bahwa sebelum penulis turun kelapangan untuk mewawancarai responden, maka penulis terlebih dahulu

membuat pedoman format wawancara, yang berguna agar dalam wawancara responden tidak menyimpang dari fokus penelitian yang telah ditentukan. Setelah semua data-data dapat terkumpul maka penulis meneruskan pada menganalisa data penelitian dengan teliti berdasarkan indikator penelitian dan disesuaikan dengan apa adanya yang telah disampaikan oleh pendapat dari responden.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis berkesimpulan bahwa pelaksanaan pengasuhan anak dan nafkah setelah perceraian lebih di titik beratkan kepada ibu, yang mana pihak bapak lebih banyak mengabaikan tanggung jawabnya dalam nafkah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PENGESAHAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.	1
B. Batasan masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan	11

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Geografi dan Demografi	13
B. Kehidupan Beragama	16
C. Pendidikan	18
D. Adat Istiadat dan Sosial Budaya	21

BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG PENGASUHAN ANAK

A. Pengertian Pengasuhan.....	24
B. Dasar Hukum Pengasuhan (Hadhanah)	27
C. Syarat-Syarat Pengasuhan (<i>Hadhanah</i>)	37
D. Hak Pengasuhan (<i>Hadhanah</i>)	41
E. Masa Pengasuhan (<i>Hadhanah</i>)	47

BAB IV PENGASUHAN ANAK SETELAH PERCERAIAN PADA MASYARAKAT MATRILINEAL MENURUT HUKUM ISLAM

A. Pelaksanaan Pengasuhan Anak Setelah Perceraian Di Kecamatan Bangkinang Seberang.....	52
B. Faktor Hambatan Dalam Pengasuhan Anak Setelah Perceraian Di Kecamatan Bangkinang Seberang.....	57
C. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pengasuhan Anak Setelah Perceraian Dalam Tradisi Matrilineal Di Kecamatan Bangkinang Seberang.....	59

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	66
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecamatan Bangkinang Seberang merupakan kecamatan yang baru berdiri yang diresmikan pada tanggal 16 Desember 2006 terpisah dari kecamatan induknya yaitu Kecamatan Bangkinang. Pemecahan kecamatan ini berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kampar nomor 22 Tahun 2003 tanggal 10 November 2003 tentang pembentukan Kecamatan Bangkinang Seberang, Salo, Kampar Utara, Rumbio Jaya, Kampar Timur, Kampar Kiri Tengah, dan Gunung Sahilan. Kecamatan Bangkinang Seberang dengan ibu kota Muara Uwai terdiri dari 2 Kelurahan dan 7 Desa depinitif yaitu Kelurahan Pasir Sialang, Kelurahan Pulau, Desa Muara Uwai, Desa Pulau Lawas, Desa Binuang, Desa Bukit Sembilan, Desa Laboi Jaya, Desa Suka Mulya, dan Desa Bukit Payung.

Kecamatan Bangkinang Seberang terdiri dari dataran rendah dan perbukitan dan juga terletak di daerah yang dialiri oleh Sungai Kampar. Tanah yang subur sehingga sektor pertanian dan perkebunan menjadi komoditi utama warga masyarakatnya selain itu juga diperoleh dari perikanan serta hasil galian. Mayoritas masyarakat Bangkinang Seberang beragama Islam dengan Kebudayaan Melayu dan menganut garis keturunan ibu artinya bahwa susunan masyarakat adalah menurut kesukuan yang mengikuti garis perempuan atau ibu yang dikenal dengan istilah *matrilineal* seperti halnya suku Minang Kabau. Hal inipun sampai sekarang belum mengalami perubahan, walaupun

adat masyarakat Bangkinang Seberang sudah mendapat pengaruh yang silih berganti dari luar.¹

Keluarga adalah kesatuan masyarakat terkecil yang merupakan inti dari sendi-sendi masyarakat². Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan pribadi anak, dikatakan pertama karena sejak anak masih dalam kandungan dan lahir berada dalam keluarga, dikatakan utama karena keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh. Jadi semua aspek kepribadian dapat terbentuk dalam keluarga.³

Oleh karena itu keluarga sudah seharusnya memperhatikan masalah pengasuhan terhadap anak atau *hadhanah*. Persoalan mengasuh anak atau *hadhanah* tidak ada hubungannya dengan perwalian terhadap anak. *Hadhanah* adalah perkara mengasuh anak dalam arti mendidik dan menjaganya untuk masa ketika anak-anak itu membutuhkan pengasuh.⁴

Masyarakat Kecamatan Bangkinang Seberang mempunyai kebudayaan melayu dan menganut garis keturunan ibu (matrilineal). Dalam masyarakat matrilineal peran ibu sangat besar dalam kehidupan keluarga mulai dari mengurus rumah tangga bahkan dalam mencari nafkah untuk membesarkan anak-anaknya sebagai pewaris suku ibu. Dari sini dapat diketahui bahwa

¹ Sumber Data : Kantor Camat Kecamatan Bangkinang Seberang.

² Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta : Pt. Rineka Cipta, 2002), Cet. 2, h.123.

³ Kartini Kartono, *Peranan keluarga Memandu Anak*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1992), Cet.2, h.2.

⁴ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, (Jakarta : Lentera, 2006), Cet. 5, h. 415.

betapa besar dan pentingnya peranan wanita atau kaum ibu dalam membesarkan anak-anaknya sebagai pewaris suku ibu, sehingga peranan dan tanggung jawab ayah yang disebut *uwang simondo* tidak kelihatan. Dengan begitu beban tanggung jawab terpikul pada anggota kerabat ibu dan tidak pada ayah atau suami.⁵

Pengasuhan anak yang dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Bangkinang Seberang lebih didominasi oleh pihak ibu. Hal ini sangat kelihatan apabila terjadi perceraian antara ayah dan ibunya. Dimana anak-anak akan dipelihara oleh ibu atau keluarga pihak ibu. Pengasuhan ini meliputi hal-hal yang berkaitan dengan sandang pangan dan papan, sedangkan ayah tanpa merasa berdosa melupakan tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya terlebih lagi apabila ayah telah menikah dengan wanita lain.

Islam menjelaskan bahwa orang tua bertanggung jawab mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Firman Allah Ta'ala surat An-Nisa ayat 9 yang berbunyi :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”*⁶

⁵ M. yunus, Datuk Simajo Bandaro Mudo (Tokoh Adat), Wawancara, Desa Binuang, Tanggal 9 Oktober 2010

⁶ Depag RI, *al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahannya*, (Jakarta : PT. Syamil Cipta Media, 2006), h.78.

Dalam surat Al-Tahrim ayat 6, Allah SWT berfirman :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُلُوبًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”⁷

Pendidikan yang paling tinggi adalah pendidikan anak dalam pangkuan ibu ayahnya. Pengawasan dan perlakuan mereka kepada anak yang dilakukan dengan baik dapat membantu pertumbuhan fisik dan psikisnya dengan baik, dan juga dapat membersihkan jiwanya, serta mempersiapkan diri anak dalam menghadapi kehidupannya dimasa yang akan datang.⁸

‘Ulama fiqih sepakat menyatakan bahwa pada prinsipnya hukum merawat dan mendidik anak adalah kewajiban bagi kedua orang tua karena apabila anak yang masih kecil belum *mumayyiz*, tidak dirawat dan dididik dengan baik, maka akan berakibat buruk pada diri dan masa depan mereka. Oleh sebab itu, anak-anak tersebut wajib dipelihara, dirawat, dan dididik dengan baik. Untuk memelihara, merawat dan mendidik anak kecil diperlukan kesabaran, kebijaksanaan, pengertian dan kasih sayang.⁹

Seorang anak pada permulaan hidupnya sampai pada umur tertentu, memerlukan orang lain untuk membantunya dalam kehidupannya, seperti makan, berpakaian, membersihkan diri, bahkan sampai kepada pengaturan

⁷ *Ibid.* h.560.

⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, (Jakarta : Cakrawala Publishing, 2009), Cet.1, jil.4, h.140.

⁹ Andi Syamsu Alam, dkk, *Hukum Pengangkatan Anak Perspektif Islam*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2008), Cet.1, h.115.

bangun dan tidur. Oleh karena itu, orang yang menjaganya perlu mempunyai rasa kasih sayang, kesabaran, dan mempunyai keinginan agar anak itu baik. Disamping itu, ia harus mempunyai waktu yang cukup pula untuk melakukan tugas itu.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuhan anak merupakan kewajiban kedua orang tua baik keluarga yang masih utuh artinya dalam ikatan perkawinan maupun setelah terjadi perceraian. Namun kenyataannya dalam masyarakat Bangkinang Seberang, pengasuhan anak setelah perceraian diserahkan kepada ibu termasuk masalah *nafkah* sampai anak dewasa atau menikah. Akibatnya ibu harus banting tulang mencari nafkah untuk menghidupi anaknya. Hal inilah yang menyebabkan seorang ibu lalai dalam memberikan perhatian dan waktu yang cukup untuk pendidikan dan perkembangan anaknya.

Karena sibuk dengan kerja ibu lebih mengutamakan kebutuhan *materi* dari pada kebutuhan *psikis* anak. Dan juga dalam pengasuhannyapun terkesan *masa bodoh*, ketika anak melakukan kesalahan atau melakukan perbuatan yang “ keterlaluan” ibunya baru bertindak tetapi dengan cara kasar, marah-marah dan bahkan sampai memukul anak.¹¹

Dalam hal pengasuhan anak sekilas pandang adanya perbedaan dalam prinsip antara ajaran Islam dengan adat sehingga bagaimana mungkin ajaran Islam terlaksana dengan baik dan benar. Namun masyarakat Bangkinang

¹⁰ Tihami, dkk, *Fikih Munakahat*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo, 2009), ed.1, h.217-218.

¹¹ Darwis. *Ketua RW 05 Desa Binuang. Wawancara*, 8 Oktober 2010.

Seberang sendiri tidak merasakan adanya perbedaan dan pertentangan seperti yang dikatakan atau anggapan kebanyakan orang diluar suku matrilineal. Masyarakat Bangkinang Seberang malah menganggap hal itu telah menyatu dalam kehidupan mereka yang tercermin dalam tekad dan pernyataan mereka yaitu : *“adat bersendikan syara’, syara’ bersendikan kitabullah”*.

Menyikapi permasalahan di atas, penulis merasa tertarik dan ingin mengangkat permasalahan ini dengan judul : **PENGASUHAN ANAK SETELAH PERCERAIAN PADA MASYARAKAT MATRILINEAL MENURUT HUKUM ISLAM DI KECAMATAN BANGKINANG SEBERANG KABUPATEN KAMPAR.**

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat mencapai sasaran yang diinginkan serta tepat dalam melakukan pembahasan dan mudah dipahami, maka penulis membatasi penelitian ini tentang pengasuhan anak setelah perceraian dalam tradisi matrilineal menurut hukum Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktek pengasuhan anak dalam masyarakat matrilineal setelah orang tuanya bercerai di Kecamatan Bangkinang Seberang ?
2. Apa faktor-faktor penghambat pengasuhan anak oleh ibu setelah perceraian dalam masyarakat Bangkinang Seberang ?

3. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pengasuhan anak setelah perceraian pada masyarakat matrilineal ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan praktek pengasuhan anak dalam masyarakat matrilineal Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mernjadi penghambat pengasuhan anak oleh ibu setelah perceraian pada masyarakat matrilineal Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.
- c. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan Hukum Islam terhadap pengasuhan anak setelah perceraian pada masyarakat matrilineal di Kecamatan Bangkinang Seberang.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan imformasi tentang pengasuhan anak bagi para keluarga yang bercerai dan masyarakat pada umumnya di Kecamatan Bangkinang Seberang.
- b. Untuk melengkapi persyaratan guna menyelesaikan studi pada fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- c. Menambah khasanah kajian Islam dan pengetahuan serta wawasan bagi penulis.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi diadakannya penelitian ini adalah Kecamatan Bangkinang Seberang. Pertimbangan mengambil lokasi ini menjadi tempat penelitian karena penulis melihat di kecamatan ini terdapat masalah, yakni adanya kasus mantan suami tidak melaksanakan kewajiban nafkah terhadap anak setelah perceraian dan juga ibu lebih mengutamakan kebutuhan materi dari pada kebutuhan psikis anak.

2. Subjek dan objek penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, Ninik Mamak dan keluarga yang bercerai. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pengasuhan anak setelah terjadi perceraian kedua orang tuanya.

3. Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang bercerai di Kecamatan Bangkinang Seberang yang terdiri dari sembilan desa. Karena di Kecamatan Bangkinang Seberang hanya lima desa yang murni bertradisi matrilineal. Maka penulis mengambil sampel hanya lima desa yaitu : Desa Pulau Lawas, Desa Muara Uwai, Desa Pulau, Desa Pasir Sialang dan Desa Binuang, sedangkan empat desa lainnya masyarakat pendatang yang mempunyai tradisi yang bercampur dengan tradisi lain. Karena jumlahnya tidak diketahui secara pasti, maka diambil sampel dari penelitian ini sebanyak 50 isteri yang bercerai, tokoh

masyarakat 3 orang, 1 orang alim ulama dan 3 orang suami yang bercerai berarti jumlah sampelnya 57 orang dengan menggunakan teknik purposif sampling, dengan maksud bahwa penulis mengambil responden dari keluarga yang bercerai yang sudah ditentukan.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah sumber data primer dan sumber data skunder.

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini penulis peroleh dari hasil wawancara terhadap sampel yang dijadikan responden serta informan dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang penulis peroleh dari pemerintah daerah setempat dan dari literatur-literatur yang berhubungan dengan pembahasan yang diteliti, yaitu berupa buku-buku ilmiah yang mendukung penelitian ini.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data-data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung di lokasi tempat diadakannya penelitian.

Observasi dilakukan bertujuan untuk melihat kenyataan yang ada dalam penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini penulis lakukan dengan cara mewawancarai secara langsung pihak-pihak yang bercerai dan tokoh masyarakat, Ninik Mamak, Alim 'ulama yang ada di Kecamatan Bangkinang Seberang. Dimana informan tidak merasa dirinya sedang diwawancarai sehingga informasi yang didapat benar-benar murni tanpa rekayasa.

c. Angket

Penyebaran angket dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membuat pertanyaan-pertanyaan secara tertulis yang disebarkan kepada responden. Penyebaran angket ini bertujuan untuk memperoleh data yang sesuai guna penulisan skripsi ini.

6. Teknik Analisa Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisa data dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif, yaitu data-data yang sudah terkumpul diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori berdasarkan persamaan jenis data tersebut, kemudian diuraikan dan dibandingkan yang satu dan yang lainnya. Sehingga memperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang diteliti.

7. Metode Penulisan

- a. Metode Induktif yaitu dengan mengemukakan data-data yang bersifat khusus, dianalisa, kemudian diambil kesimpulan secara umum.
- b. Deduktif yaitu dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti secara umum, kemudian dianalisa dan disimpulkan secara khusus.
- c. Deskriptif Analitik yaitu menggambarkan masalah yang dibahas berdasarkan data-data yang diperoleh dan kemudian data itu di analisis sehingga dapat berbentuk

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang terbagi dalam:

- BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, pokok permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.
- BAB II : Gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi geografi dan demografi daerah, kehidupan beragama, dan pendidikan, serta adat istiadat.
- BAB III : Tinjauan umum pengasuhan anak dalam Islam meliputi pengertian pengasuhan, dasar hukum tentang pengasuhan anak, syarat-syarat pengasuhan, yang berhak melakukan pengasuhan, dan masa pengasuhan.
- BAB IV : Pengasuhan anak setelah perceraian pada masyarakat matrilineal di Kecamatan Bangkinang Seberang ditinjau

menurut hukum Islam, meliputi : praktek pengasuhan anak setelah perceraian dalam masyarakat Kecamatan Bangkinang Seberang, faktor-faktor penghambat pengasuhan anak oleh ibu setelah perceraian dalam masyarakat Kecamatan Bangkinang Seberang dan Tinjauan Hukum Islam terhadap pengasuhan anak setelah perceraian dalam masyarakat Kecamatan Bangkinang Seberang.

BAB V : Kesimpulan dan saran

Daftar pustaka

Lampiran-lampiran

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Geografi dan Demografi

Kecamatan Bangkinang Seberang merupakan kecamatan yang baru berdiri yang diresmikan pada tanggal 16 Desember 2006 terpisah dari kecamatan induknya yaitu Kecamatan Bangkinang. Pemisahan kecamatan ini berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kampar nomor 22 Tahun 2003 tanggal 10 November 2003 tentang pembentukan Kecamatan Bangkinang Seberang, Salo, Kampar Utara, Rumbio Jaya, Kampar Timur, Kampar Kiri Tengah, Gunung Sahilan, dan Perhentian Raja.¹

Wilayah Kecamatan Bangkinang Seberang berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kampar nomor 22 tahun 2003 masing-masing berbatas dengan :

1. Sebelah Utara berbatas dengan Kecamatan Tapung
2. Sebelah Timur berbatas dengan Kecamatan Kampar Utara
3. Sebelah Selatan berbatas dengan Kecamatan Bangkinang
4. Sebelah Barat berbatas dengan Kecamatan Salo.

Kecamatan Bangkinang Seberang terletak antara 00.3^{00} sampai 00.20^{00} Lintang Utara dan 100.55^{00} . Bujur Timur, Kecamatan Bangkinang Seberang merupakan dataran rendah, perbukitan serta daerah yang dialiri oleh sungai Kampar. Keadaan geografis alam Kecamatan Bangkinang Seberang sangat

¹ Sumber Data : Kantor Camat Bangkinang Seberang

cocok untuk pertanian dan perkebunan sehingga yang menjadi komoditi utama adalah sawit, karet, padi sawah, perikanan dan hasil galian²

Kecamatan Bangkinang Seberang mempunyai luas 13 Km² atau 16. 687 Ha. Untuk lebih jelasnya penggunaan tanah dan perkebunan setiap desa/kelurahan tahun 2009 dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL I
PENGUNAAN TANAH DAN PERKEBUNAN SETIAP
DESA/KELURAHAN TAHUN 2009

NO	DESA/KEL	TANAH SAWAH	TANAH PERKEBUNAN	PEMUKIMAN	LAIN-LAIN
1	Pulau Lawas	-	365 Ha	462 Ha	140 Ha
2	Muara Uwai	-	1.153 Ha	567 Ha	382 Ha
3	Pulau	113 Ha	345 Ha	458 Ha	322 Ha
4	Pasir Sialang	197 Ha	1.625 Ha	908 Ha	1.763 Ha
5	Bkt Sembilan	-	603 Ha	197 Ha	16 Ha
6	Laboi Jaya	-	1.502 Ha	607 Ha	335 Ha
7	Suku Mulya	-	786 Ha	438 Ha	291 Ha
8	Bukit Payung	-	903 Ha	520 Ha	217 Ha
9	Binuang	85 Ha	124 Ha	188 Ha	3 Ha
JUMLAH		613 Ha	7. 610 Ha	5.145 Ha	3.319 Ha

Sumber : Dokumen Kecamatan Bangkinang Seberang

Dari tabel di atas tergambar bahwa penggunaan tanah lebih banyak terpakai untuk lahan perkebunan, yaitu sekitar 7.610 Ha atau 45,60% penggunaan tanah untuk pemukiman, yaitu sekitar 5.145 Ha atau 30, 83% untuk lahan yang belum digarap sekitar 3.319 Ha atau 19,88% dan tanah persawahan sekitar 613 Ha atau 3,67%.

Komoditi perkebunan yang terdapat di Kecamatan Bangkinang Seberang yaitu : Karet, Kelapa Sawit, dan Kelapa. Untuk lebih jelasnya perkebunan rakyat yang ada disetiap Desa/Kelurahan Tahun 2009 seperti yang terdapat pada tabel berikut :

² Sumber Data : Kantor Camat Bangkinang Seberang

TABEL II
KOMODITI PERKEBUNAN YANG TERDAPAT DI KECAMATAN
BANGKINANG SEBERANG

No	DESA/KEL	JENIS USAHA PERKEBUNAN (HA)				JUMLAH
		KARET	K. SAWIT	KELAPA	KOPI	
1	Pulau Lawas	-	82	16	1	99
2	Muara Uwai	334	85	23	-	542
3	Pulau	206	170	15	2	393
4	Pasir Sialang	964	1.414	23	3	2.404
5	Bkt Sembilan	23	194	-	-	217
6	Laboi Jaya	30	122	-	-	152
7	Suku Mulya	68	113	2	-	183
8	Bukit Payung	28	152	-	-	180
9	Binuang	74	78	7	1	160
TOTAL		1.727	2.510	86	7	4.330

Sumber data : Dokumen Kecamatan Bangkinang Seberang

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas usaha masyarakat Bangkinang Seberang adalah karet dan sawit, hal ini dapat dilihat dari luasnya areal tanah yang dijadikan sebagai lahan perkebunan.

Sedangkan untuk hasil tambang Kecamatan Bangkinang Seberang mempunyai lokasi galian yang sangat efektif dan membantu perekonomian rakyat serta mengurangi angka pengangguran, namun saat ini keberadaan tambang galian sudah mulai merusak keseimbangan lingkungan hidup yang bisa mengakibatkan bencana sewaktu-waktu akibat banyaknya penambang liar. Kondisi alam yang banyak sungai dan rawa juga mengakibatkan masyarakat berternak kerbau yang dilepas dirawa.

Penduduk Bangkinang Seberang sebagian besar merupakan penduduk asli yang sudah turun temurun menetap di Kecamatan Bangkinang Seberang. Menurut monografi tahun 2010 penduduknya berjumlah 28.356 Jiwa yang

terdiri dari masyarakat tempatan dan masyarakat pendatang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini

TABEL III
JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN BANGKINANG SEBERANG
BERDASARKAN DESA/KELURAHAN

NO	DESA/KELURAHAN	JLH PENDUDUK	JLH KK
1	Pulau Lawas	2. 901 Jiwa	727
2	Muara Uwai	3. 511 Jiwa	765
3	Pasir Sialang	8. 034 Jiwa	2. 218
4	Pulau	3.078 Jiwa	772
5	Suka Mulya	2. 373 Jiwa	597
6	Laboi Jaya	2. 645 Jiwa	720
7	Bukit Payung	2. 494 Jiwa	619
8	Bukit Sembilan	1.604 Jiwa	383
9	Binuang	1.707 Jiwa	400
JUMLAH		28. 356 Jiwa	7. 201 KK

Sumber data : Monografi Kecamatan Bangkinang Seberang

Dari jumlah penduduk di atas tergambar bahwa desa Pasir Sialang merupakan penduduk yang terbanyak dibandingkan dengan delapan desa lainnya yaitu sebanyak 8.034 jiwa atau 28,33%

B. Kehidupan Beragama

Agama mempunyai peranan penting di dalam kehidupan manusia, karena kehidupan manusia di alam raya ini ibarat sebuah lalu lintas, dimana masing-masing ingin berjalan dengan selamat dan sekaligus ingin cepat sampai ketempat tujuan. Untuk itu manusia memerlukan peraturan dan undang-undang yaitu agama yang dapat dijadikan petunjuk dan tuntutan di dalam kehidupan manusia.

Penduduk Kecamatan Bangkinang Seberang mayoritas beragama Islam, hanya sebagian kecil saja yang beragama Kristen, Katolik dan Hindu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL IV
KLASIFIKASI PENDUDUK KECAMATAN BANGKINANG
SEBERANG MENURUT AGAMA DAN KEPERCAYAANNYA

NO	DESA/KEL	PENDUDUK MENURUT AGAMA			
		ISLAM	KRISTEN	KATOLIK	HINDU
1	Pulau Lawas	2.901	-	-	-
2	Muara Uwai	3.511	-	-	-
3	Pulau	3.078	-	-	-
4	Pasir Sialang	7.188	612	234	-
5	Bkt Sembilan	1.604	-	-	-
6	Laboi Jaya	2.606	48	-	-
7	Suku Mulya	2.299	74	-	-
8	Bukit Payung	2.284	97	79	34
9	Binuang	1.707	-	-	-
JUMLAH		27.178	831	313	34

Sumber data : Monografi Kecamatan Bangkinang Seberang

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Islam adalah agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Kecamatan Bangkinang Seberang yaitu sebanyak 27.178 orang (95%).

Penduduk Kecamatan Bangkinang Seberang mayoritas beragama Islam, kehidupan keagamaan berkembang dengan baik dan mengalami peningkatan diberbagai bidang. Hal ini terbukti dengan terdapatnya sejumlah rumah ibadah. Rumah ibadah tersebut selain digunakan untuk kegiatan ibadah, juga dimanfaatkan sebagai tempat belajar Al-Qur'an dan wirid pengajian serta kegiatan agama lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL V
JUMLAH TEMPAT IBADAH DI KECAMATAN BANGKINANG
SEBERANG TAHUN 2009/2010

NO	DESA/KEL	RUMAH IBADAH			
		MASJID	SURAU	GEREJA	PURA
1	Pulau Lawas	3	5	-	-
2	Muara Uwai	5	6	-	-
3	Pulau	3	6	-	-
4	Pasir Sialang	7	2	-	-
5	Bkt Sembilan	2	4	-	-
6	Laboi Jaya	3	4	-	-
7	Suku Mulya	3	5	1	-
8	Bukit Payung	2	6	-	-
9	Binuang	1	1	-	-
JUMLAH		29	39	1	-

Sumber data : kantor Camat Bangkinang Seberang

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa masjid dan surau lebih banyak didirikan di setiap desa/kelurahan yaitu 29 buah masjid dan 39 buah surau. Sedangkan gereja hanya 1 buah yang terdapat di Desa Suka Mulya yang sampai saat ini belum memiliki izin dan pengajian yang diadakan oleh jemaatnya secara tertutup dan agak jauh dari pemukiman penduduk.

C. Pendidikan

Penduduk Kecamatan Bangkinang Seberang pada umumnya sudah mengerti akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka sehingga anak-anak yang berada dalam usia sekolah rata-rata sudah mengecap pendidikan di sekolah negeri maupun swasta.

Sikap yang beranggapan tidak pentingnya pendidikan sudah ditinggalkan oleh penduduk Kecamatan Bangkinang Seberang, dengan kesadaran yang

mereka tunjukkan dapat memudahkan tugas pemerintah dalam mencanangkan dan melaksanakan wajib belajar bagi anak-anak yang berada dalam usia sekolah.

Penduduk Kecamatan Bangkinang Seberang yang berjumlah 28.356 Jiwa sebagian besar berpendidikan tamat SD, SLTP, SLTA dan sebagian kecil saja yang sampai keperguruan tinggi. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Bangkinang Seberang dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL VI
KLASIFIKASI PENDUDUK KECAMATAN BANGKINANG
SEBERANG MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Tidak Sekolah	2.836	10 %
2	TK	567	2 %
3	SD	18.431	65 %
4	SLTP	1.985	7 %
5	SLTA	3.119	11 %
6	Perguruan Tinggi	1.418	5 %
	JUMLAH	28.356	100 %

Sumber data : Monografi Kecamatan Bangkinang Seberang tahun 2009/2010.

Dari tabel di atas dapat kita ketahui generasi yang tergolong berpendidikan di Kecamatan Bangkinang Seberang lebih kurang 24.953 orang atau sekitar 87,99%, dan jumlah penduduk yang belum dapat menamatkan pendidikan, yaitu sekitar 2% dan belum sekolah masih cukup besar mencapai 2.836 orang atau sekitar 10%

Untuk melaksanakan wajib belajar, pemerintah telah mengadakan dan mendirikan sarana dan prasarana pendidikan seperti gedung sekolah, mendatangkan guru, serta buku-buku bacaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL VII
PRASARANA PENDIDIKAN UMUM (NEGERI) DI KECAMATAN
BANGKINANG SEBERANG

NO	PRASARANA	JUMLAH
1	PLAY GRUP	8
2	TK	8
3	SD	22
4	SDLB	1
5	SLTP	4
6	SLTA	1

Sumber data : Monografi Kecamatan Bankinang Seberang.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sarana dan fasilitas umum yang ada di Kecamatan Bangkinang Seberang terdapat 8 unit Play Group, 8 unit Taman Kanak-Kanak, 22 unit Sekolah dasar, 1 unit SDLB, 4 unit SLTP, dan 1 unit SLTA.

Disamping pendidikan umum, terdapat pula sekolah pendidikan agama yaitu :

TABEL VIII
PRASARANA PADA SEKOLAH PENDIDIKAN AGAMA
BANGKINANG SEBERANG

NO	PRASARANA	JUMLAH
1	MDA	7
2	MTS	4
3	MAS	2
4	PASANTREN	2

Sumber data : Monografi Kecamatan Bangkinang Seberang

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sarana dan fasilitas pendidikan agama (swasta) yang ada di Kecamatan Bangkinang Seberang terdapat 7 unit MDA, 4 unit MTS, 2 unit MAS, serta 2 unit Pesantren

Dilihat dari jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Bangkinang Seberang ini, banyaknya sarana pendidikan belum menampung anak-anak yang ingin melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan keterbatasan prasarana yang ada maka sebagian besar anak yang lulus sekolah menengah atas melanjutkan pendidikannya ketempat lain atau kota lain, seperti Kota Pekanbaru, Padang, dll.

D. Adat Istiadat dan Sosial Budaya

Indonesia terkenal dengan keanekaragaman suku bangsa, bahasa, adat istiadat dan kebudayaan. Begitu juga halnya Kecamatan Bangkinang Seberang yang terdiri dari berbagai suku, seperti : Suku Melayu, Mandeliong, Domo, Piliang, Batak, Minang, dll. Walaupun berbeda suku, namun dalam kehidupan sehari-hari mereka hidup rukun dan damai tanpa ada perpecahan antara satu dengan lainnya.

Sistem kekerabatan atau kekeluargaan di Kecamatan Bangkinang Seberang adalah berdasarkan garis keturunan ibu (Matrilineal), sehingga setiap anak dan kemenakan lebih dekat dan akrab dengan ibu dan saudara ibu serta kerabat dari pihak ibu. Begitu juga pola persukuan anak yaitu mengikuti suku ibunya.

Kecamatan Bangkinang Seberang terdapat berbagai macam tradisi yang melekat pada masyarakat diantaranya, yaitu:³

1. Hari raya enam yang juga disebut Ziarah Kubur

Tradisi ziarah kubur biasanya dilakukan sebagian masyarakat Kabupaten Kampar, pada bulan Syawal setelah puasa enam. Dalam tradisi ziarah kubur ini masyarakat berbondong-bondong khususnya kaum laki-laki datang ke kuburan dalam rangka membacakan do'a untuk arwah-arwah kaum muslimin yang telah berpulang kerahmatullah, selanjutnya pada waktu tengah hari diadakan makan *Baselo* secara bersama di surau atau di masjid yang mana hidangannya telah disediakan oleh kaum ibu-ibu dari setiap rumah. Demikian juga halnya dengan masyarakat Kecamatan Bangkinang Seberang yang melakukan hari raya enam dan ziarah kubur.

2. Upacara kematian

Apabila ada warga yang meninggal dunia, maka warga yang lainnya berbondong-bondong untuk berta'ziah dengan membawa beras dan secerek air yang digunakan untuk keperluan mengurus jenazah. Setelah tujuh hari berselang, masyarakat kembali diundang untuk mendoa'akan si mayat, demikian juga untuk 14 hari bahkan sampai 100 hari kematian.

3. Balimau kasai

Tradisi balimau kasai dilakukan dalam rangka ikut bersuka cita ketika menyambut datangnya bulan suci Ramadhan, dimana tradisi ini hampir

³ Sumber Data : Kecamatan Bangkinang Seberang

terdapat pada sebagian besar masyarakat di wilayah daerah Kabupaten Kampar.

Dalam tradisi ini biasanya masyarakat berbondong-bondong menuju tempat yang telah ditentukan yang diiringi dengan dzikir disertai dengan sampan hias yang memadati sungai Kampar. Tradisi ini merupakan tradisi yang paling ramai pengunjungnya, jika dibandingkan dengan tradisi-tradisi lainnya yang ada di daerah ini.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG PENGASUHAN ANAK

A. Pengertian Pengasuhan

Pengasuhan berasal dari bahasa arab yaitu *hadhanah* secara bahasa mempunyai arti bermacam-macam, yaitu :

1. Menurut M. Idris dalam kitab Al-Marbawi, *hadhanah* berasal dari kata *يَحْضَنُ* – artinya : memeluk.¹
2. Menurut Djaman Nur, *hadhanah* artinya : rusuk atau meletakkan sesuatu di dekat tulang rusuk atau dipangkuan.²
3. Menurut Sayyid Sabiq mengatakan pengasuhan berasal dari kata *hadhanah*, artinya lambung. Seperti kata *hadhanah athairu baidhahu*, artinya burung itu mengepit telur di bawah sayapnya.³
4. Abdul Aziz Dahlan mengatakan *Hadhanah* berarti : di samping atau berada di bawah ketiak.⁴
5. Zakiah Darajat mengatakan *hadhanah* secara bahasa berarti meletakkan sesuatu dekat tulang rusuk atau pangkuan karena ibu waktu

¹ M. Idris Marbawi, *Kamus al Marbawi*, (Semarang : Usaha Keluarga, tt), h. 138

² Djaman Nur, *Fikih Munakahat*, (Semarang : Bina Utama, 1993), h. 119

³ Sayyid Sabiq, *Fiqih al Sunnah*, Alih Bahasa Moh Thalib, (Bandung : Al-Ma'arif, 1980), h. 160

⁴ Abdul Aziz Dahlan, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : Ictiar Van Hoeve, 1997), h. 415

menyusukan anaknya meletakkan dipangkuannya, seakan-akan diwaktu itu melindungi dan memlihara anaknya.⁵

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, secara bahasa kata *Hadhanah* berasal dari kata “ ” yang berarti memelihara anak atau mendidiknya. Kemudian kata *Hadhanah* dipakai sebagai suatu istilah dengan arti “ pengasuhan anak”, karena seorang ibu yang mengasuh atau menggendong anaknya sering meletakkannya dalam pengkuan di samping atau di bawah ketiakanya.

Sedangkan menurut istilah syara’, para ulama memberikan defenisi yang beragam, antara lain :

1. Sayyid Sabiq dalam kitabnya *Fiqih Sunnah* mengemukakan, *Hadhanah* adalah :

: عبارة عن القيام يحفظ الصغير والصغيرة او معتوه الذي لا يميز ولا يستقل بامرہ وتعہدہ بما جسميا وعقليا كي يقوي على النهوض بتبعات الحياة ولاضطلاع بمسؤولياتها

Artinya : Hadhanah ialah melakukan pemeliharaan anak-anak yang masih kecil laki-laki ataupun perempuan atau yang sudah besar, tetapi belum tamyiz, tanpa perintah dari padanya, menyediakan sesuatu yang menjadi kebbaikannya, menjaganya dari sesuatu yang menyakiti dan merusaknya, mendidik jasmani, rohani dan akal nya agar mampu berdiri sendiri menghadapi hidup dan memikul tanggung jawabnya⁶

⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Fikih*, (Yogyakarta : Dana Bakti Wakaf, 1995), h. 157

⁶ Sayyid Sabiq, *op.,cit*, h. 288

2. Menurut Abu Bakar Jabir al Jaziri, *Hadhanah* adalah :

تعرفها : الحضانة هي ايواء الصغير وكفالتة الى سن البلوغ

Artinya : Hadhanah adalah pengasuhan anak kecil dan membiayainya hingga usia dewasa.⁷

3. Ibnu Qayyim al Bajuri mendefenisikan :

حفظ من لا يستقل بامرہ نفسه عما يؤذيه لعدم تمييز

Artinya : Memelihara orang yang belum mampu mengurus dirinya sendiri dari sesuatu yang menyakitinya, karena belum dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.⁸

4. Menurut Asy-Syafi'i dalam kitabnya *Kifayatul Akhyar*, menyebutkan :

هي عبارة عن القيام يحفظ من لا يميز ولا يستقل بامرہ وتربيته بما يصلحه
ووقايته عما يؤذيه

Artinya : *Hadhanah* adalah ungkapan dari pelaksanaan pemeliharaan orang yang belum dewasa (belum dapat membedakan yang baik dan yang buruk), dan orang yang belum mampu mengurus dirinya sendiri dari pekerjaannya, mendidiknya untuk kemaslahatan serta melindungi dari segala yang akan menyakitinya.⁹

5. Di dalam Ensiklopedi Hukum Islam dijelaskan bahwa *hadhanah* (pengasuhan) itu adalah “merawat dan mendidik seseorang yang belum

⁷ Abu Bakar Jabir al Jaziri, *Minhajul Muslimin*, (Beirut : Darul, tt), h. 465

⁸ Ibnu Qayyim al Bajuri al Ghazali, *Al-Bajuri*, (Indonesia Maktabah Dahlan, tt), h. 195

⁹ Imam Taqiyuddin abi bakar al Basini al Dimasqi al Syafi'I, *Kifayatul Akhyar*, (Bandung : Sirkatul Ma'arif, tt), Juz II, h. 151

mumayyiz atau yang kehilangan kecerdasannya karena mereka tidak bisa menyelenggarakan keperluan dirinya sendiri.¹⁰

6. Sedangkan menurut Zakiah Derajat dalam bukunya *Fiqih Islam* menyatakan bahwa *Hadhanah* (pengasuhan) adalah : pendidikan dan pemeliharaan anak semenjak dari lahirnya sampai mandiri, hal itu dilakukan oleh ibu atau kerabat anak itu.¹¹

Dari defenisi yang dikemukakan di atas, dapat kita pahami bahwa *Hadhanah* adalah pemeliharaan, mengasuh serta mendidik anak yang belum tamyiz, baik fisik, mental maupun akal nya supaya ia mampu berdiri sendiri menghadapi hidup serta memikul tanggung jawab, atau memelihara anak dari hal-hal yang dapat membahayakan dirinya, menjaga kesehatan jasmani dan rohaninya, menjaga makan dan minumannya, serta memberikan pendidikan hingga ia sanggup berdiri sendiri dalam menghadapi kehidupannya, dan supaya mereka menjadi anak yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

B. Dasar Hukum Pengasuhan (Hadhanah)

Mengenai dasar hukum pengasuhan anak, penulis berpedoman kepada Al-Qur'an, hadist dan Undang-undang yang berlaku, yaitu :

1. Al-Qur'an

Firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُؤًۢا أَنْفُسَكُمُ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

¹⁰ Abdul Aziz Dahlan, *Loc.*, *cit*

¹¹ Zakiah Darajat, *Loc.*, *cit*

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”¹²

Ayat ini menjelaskan bahwa orang tua (khususnya bapak) sebagai kepala keluarga berkewajiban untuk menjaga keluarganya dari siksa api neraka, dengan cara memberikan pengajaran dan pendidikan semaksimal mungkin kepada anggota keluarganya termasuk anak-anaknya.

Dalam menafsirkan ayat ini, Hamka dalam kitabnya Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa semata-mata mengakui beriman saja belum cukup, mestilah iman dipelihara dan dipupuk terutama dengan dasar iman dan hendaklah setiap orang menjaga keselamatan dirinya dan keluarganya (seisi rumah tangganya) dari hal-hal yang dapat menjerumuskannya ke dalam api neraka.¹³

Pemeliharaan anak pada dasarnya menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya. Secara khusus Al-Qur'an menganjurkan kepada ibu untuk mengasuh anak-anak mereka, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 233 yang berbunyi :

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَ﴾

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung : Gema Risalah Press, 1992, h. 951

¹³ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Surabaya : Yayasan Latimojang 1981), jilid ke- XXVIII, h. 369

Artinya : “Dan hendaklah para ibu menyusukan anak-anak mereka selama dua tahun penuh, bagi siapa yang ingin menyempurnakan susunya.”¹⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menghendaki agar ibu-ibu menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh sebagai penyempurnaan terhadap susunya.

Kemudian firman Allah SWT dalam surat Ath-Thalaq ayat 6 yang berbunyi :

وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ
فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ

Artinya : “Dan jika istri yang dithalaq itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak) mu, maka berikanlah kepada mereka upahnya.”¹⁵

Ayat di atas menunjukkan bahwa bagi istri yang sudah diceraikan yang dalam keadaan hamil, diperintahkan suami untuk memberikan nafkah kepada mereka sampai istri itu melahirkan. Dan jika istri tersebut menyusukan anak-anaknya, maka suami masih berkewajiban untuk memberikan upah susuan itu. Ayat ini memberikan konsekuensi bahwa para ayah harus bertanggung jawab dalam hal pemberian nafkah

¹⁴ Departemen Agama RI, *Op.cit.*, h. 37

¹⁵ *Ibid*, h. 559

terhadap istri yang hamil dan melahirkan sekalipun istri tersebut telah di thalaq.

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman tentang dasar pengasuhan ini, yaitu surat At-Thaha ayat 132 yang berbunyi :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ
وَالْعَقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya : “Suruhlah keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah engkau dalam mengerjakannya, Kami tiada minta rizki kepadamu, tapi Kamilah yang memberi rizki kepadamu, akibat yang baik adalah untuk orang-orang yang bertaqwa”.¹⁶

Kemudian hal senada juga ditemui dalam surat Luqman ayat 17 yang berbunyi :

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat, suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu”.¹⁷

Dari surat Luqman dan surat Thaha di atas, dapat kita pahami bahwa kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang ta’at, patuh kepada Allah SWT dan menegakkan yang

¹⁶ Ibid, h. 321

¹⁷ Ibid., h. 412

ma'ruf serta mencegah kemungkaran sehingga memberi manfa'at bagi orang lain, orang tua harus memberikan pelajaran dan contoh yang baik, Nasehat yang baik adalah merupakan bentuk lain dari pengasuhan yang berguna untuk mengisi bathinnya dengan kebaikan.

2. Sunnah

Hadist atau Sunnah Rasulullah SAW yang merupakan sumber hukum kedua juga mengisyaratkan kepada orang tua untuk memperhatikan anaknya, menjaga dan mengarahkan kejalan yang benar, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi :

عن أبي هريرة رضي الله عنه : كل مولود يولد

على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه ()

Artinya : “Dari Abi Hurairah ra berkata : sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : “setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”.(HR. Bukhari.)¹⁸

Hadist ini mengisyaratkan kepada kita bahwa setiap anak yang terlahir ke atas dunia ini adalah dalam keadaan suci (*fitrah*). Ia tidak punya dosa dan noda. Baik buruknya anak tergantung pada asuhan orang tuanya. Dan orang tuanya juga yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.

¹⁸ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut : Darul Fikri, tt), Juz II, h. 118

Ketergantungan seorang anak terhadap orang tua sangat besar sekali yang juga akan membawa dampak yang besar pula dalam kehidupannya. Dalam hadist yang lain Rasulullah juga mengisyaratkan tentang kewajiban orang tua terhadap anaknya sebagai amanah dari Allah SWT yang berbunyi :

وعن عمرو بن شعيب عن ابيه عن جده رضى الله عنه قال :
 صلعمم مرو اولادكم بالصلاة وهم ابنا سبع سنين واضربوهم عليها وهم
 بناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع ()

*Artinya : Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari neneknya berkata :
 "Suruhlah anak-anakmu shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat pada umur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka" (HR. Abu Daud).¹⁹*

Dalam hadist di atas dijelaskan tentang kewajiban orang tua untuk memerintahkan anak-anaknya mengerjakan shalat sebagai simbol dari pengabdian kepada Allah SWT.

Dalam hadist lain Rasulullah menjelaskan tentang siapa yang lebih berhak mengasuh anak, yang berbunyi :

بن عمر رضى الله عنهما ان امراة قالت : يا رسول الله ان
 هذا كان بطنى له وعاء وحجريله حواء وتذلى له سقاء وان اباه طلقني
 واراد ان يترعه مني فقال لها رسول الله صلى الله عليه وسلم انت احق به
 (وصححه الترميذى)

¹⁹ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Beirut : Darul Fikri, tt), Juz II, h.165

Artinya : “Dari Abdullah bin Umar ra berkata : Sesungguhnya seorang wanita berkata : Ya Rasulullah sesungguhnya anakku ini perutkulah yang menjadi tempatnya, susuku yang menjadi minumannya, pangkuanku yang menjadi pemeliharaannya, dan sesungguhnya ayahnya telah menthalq saya dan hendak mengambil anaknya dari pangkuanku, lalu Rasulullah bersabda “ kamu lebih berhak terhadapnya selama kamu belum menikah lagi”(HR. Abu Daud dan dishahihkan oleh Tarmidzi).²⁰

Hadist di atas menjadi dalil bahwa ibu lebih berhak terhadap asuhan atau pemeliharaan anaknya dari pada ayahnya, dengan catatan sang ibu belum menikah dengan lelaki lain. Apabila ibu telah menikah dengan lelaki lain maka yang bertanggung jawab memelihara anak adalah ayahnya.

Di dalam hadist lain Rasulullah SAW bersabda :

عن ابي هريرة ان امرأة قالت : يا رسول الله ان زوجي يريد ان يذهب
من بئر عنبه فجاء زوجها فقال النبي صلى الله

عليه وسلم : يا غلام هذا ابوك وهذه امك فخذ بيديهما سنت فاخذ بيد امه

فانطلقت به (حه الترميذى)

Artinya : Abu Hurairah ra bercerita, bahwa ada seorang wanita yang bertanya kepada Rasulullah, sesungguhnya bekas suamiku ingin mengambil anakku, padahal ia membutuhkan untuk mengambil air dari telaga ‘Inabah. Tiba-tiba datang pula bekas suaminya itu, lalu Rasulullah SAW berkata kepada anak itu : “Hai anak, ini bapakmu dan ini ibumu, kamu boleh memilih yang mana kamu sukai”. Anak itu memegang tangan ibunya, lalu pergilah ia bersama ibunya (HR. Ahmad dan dishahihkan oleh Tarmidzi).²¹

²⁰ Ibid

²¹ Abu Bakar Muhammad, *Terjemahan Subulus Salam*, (Surabaya : Al- Ikhlas, 1992), juz 1, h. 224

Hadist lain tentang *Hadhanah* adalah sabda Rasulullah SAW yang berbunyi :

وعن رافع بن سنن رضى الله عنه انه اسلم وابنت امراته ان تسلم فاقعد النبي صلى الله عليه وسلم الام ناحية والاب ناحية واقعد الصبي بينهما فمال الى امه فقال اللهم اهدده فمال الى ابيه فاخذه (اخرجه ابو داود والنساء وصححه

(

Artinya : “Dari Rafi’ bin Sinan ra bahwasannya ia telah masuk Islam, lalu Nabi memerintahkan agar ibunya duduk di suatu sudut dan ayahnya di sudut yang lain. Lalu Rasulullah menundukkan ditengah-tengah, kemudian ia cendrung mengikuti ibunya, lalu nabi berdo’a “Ya Allah berilah ia petunjuk”, kemudian ia cendrung kepada ayahnya dan langsung dibawa pergi oleh ayahnya. (HR. Abu Daud dan Nasa’I dan dishahihkan oleh Hakim).²²

Dari beberapa hadist yang telah penulis sebutkan di atas, dapat kita pahami bahwa pengasuhan (*Hadhanah*) itu adalah hak anak dan menjadi kewajiban kedua orang tuanya yang harus dipenuhi. Apabila anak telah mempunyai siapa yang akan mengasuhnya apabila kedua orang tuanya telah bercerai maka pemeliharaan diserahkan pada pilihan anak.

Suatu riwayat dalam kitab *Muwatha’* disebutkan bahwa Umar bin Khatab mempunyai seorang anak yang bernama Hasym bin Umar, kemudian Umar bercerai. Pada suatu waktu Umar pergi ke Kuba, dan menemui anaknya itu sedang bermain-main di dalam Masjid, Umar

²² *Ibid*, h. 825

mengambil anaknya itu dan meletakkannya di atas Kuba. Saat itu datanglah nenek si anak, Umar berkata “Anakku” dan nenek tersebut berkata pula “Anakku”. Maka dibawahlah perkara itu kepada Khalifah Abu Bakar dan Abu Bakar memberikan keputusan bahwa anak itu ikut ibunya. Dengan dasar yang dikemukakan oleh Abu Bakar :

الام اعطف والطف وارحم واحنى واخير واراف وهي احق بالدها

Artinya : “Ibu lebih cendrung kepada anaknya, lebih halus dan lebih pemurah, lebih penyantun, lebih baik dan lebih penyayang. Ia lebih berhak terhadap anaknya itu selama ia belum menikah dengan laki-laki lain.”²³

3. Perundang-undangan

Selain Al-Qur'an dan Hadist, Undang-undang juga membahas tentang pengasuhan (*Hadhanah*) ini, yaitu : UU No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan pasal 45 yang berbunyi :

- 1) Kedua orang tua wajib memelihara anak-anak mereka sebaik-baiknya
- 2) Kewajiban orang tua yang disebut dalam pasal ini berlaku sampai anak kawin dan atau dapat berdiri sendiri, kewajiban yang mana berlaku meskipun perkawinan orang tua putus.²⁴

Kemudian dalam hal terjadi perceraian, maka dalam pasal 41 Undang-Undang perkawinan menyatakan :

²³ Zakiah Darajat, *Op.cit.*, h. 159

²⁴ Dirbenbapera Islam Depag RI, *Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, (Semarang : Aneka Ilmu, 1990), h. 19

- 1) Baik ibu atau bapak tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anaknya, semata-mata berdasarkan kepentingan anak bilamana ada perselisihan mengenai penguasaan anak-anak pengadilan memberi keputusan;
- 2) Bapak yang bertanggung jawab atas semua biaya pemeliharaan dan pendidikan yang diperlukan anak-anak itu : bilamana bapak dalam kenyataan tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut, pengadilan dapat menentukan bahwa ibu ikut memikul biaya tersebut.
- 3) Pengadilan dapat mewajibkan kepada bekas suami untuk memberikan biaya penghidupan dan atau menentukan sesuatu kewajiban bagi bekas istri.²⁵

Selain itu *Kompilasi Hukum Islam* (KHI) juga memuat hal yang sama, yaitu pasal 105 yang berbunyi :

Dalam hal terjadinya perceraian :

- a. Pemeliharaan anak yang belum mumayyiz atau belum berumur 12 tahun adalah hak ibunya.
- b. Pemeliharaan anak yang sudah mumayyiz diserahkan kepada anak itu untuk memilih diantara ayah atau ibunya sebagai pemegang hak pemeliharaannya.
- c. Biaya pemeliharaan anak ditanggung oleh ayahnya.²⁶

²⁵ `Ibid, h. 18

²⁶ Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta : Akademika Presindo. 1995), h. 138

Berdasarkan ketentuan-ketentuan di atas, baik dari Al-Qur'an, Sunnah dan perundang-undangan, dapat diketahui bahwa pengasuhan (*Hadhanah*) merupakan kewajiban kedua orang tua, bukan hanya sekedar kewajiban, juga merupakan tuntutan secara sadar sebagaimana pentingnya pengasuhan anak semenjak kecil. Bahkan pengasuhan (*Hadhanah*) merupakan salah satu syari'at agama yang harus dipenuhi oleh orang tua.

Jadi, meskipun pemeliharaan anak setelah terjadi perceraian dilakukan oleh ibu, biaya pemeliharaannya tetap menjadi tanggung jawab ayahnya, karena tanggung jawab seorang ayah tidak akan hilang disebabkan perceraian.

C. Syarat-Syarat Pengasuhan (*Hadhanah*)

Agar pemeliharaan anak dapat berhasil dengan baik, diperlukan syarat-syarat bagi seorang hadnin (bapak asuh) atau *hadhinah* (ibu asuh), jika syarat-syarat pengasuhan (*Hadhanah*) itu tidak terpenuhi, maka gugurlah hak pengasuhan (*Hadhanah*) daripadanya.

Mengenai syarat-syarat pengasuhan (*Hadhanah*), penulis mengemukakan beberapa pendapat fuqaha'yaitu :

Menurut Sayyid Sabiq dalam bukunya *Fikih Sunnah* menyebutkan syarat-syarat pengasuhan (*Hadhanah*) itu adalah :

1. Berakal sehat, jadi bagi orang yang kurang akalunya dan gila, keduanya tidak boleh menangani pengasuhan (*Hadhanah*).

2. Dewasa, sebab anak kecil sekalipun mumayyiz, tetap membutuhkan orang lain yang mengurus urusannya dan mengasuhnya.
3. Mampu mendidik, karena itu tidak boleh menjadi pengasuh orang yang buta atau rabun, sakit menular atau sakit yang melemahkan jasmaninya untuk mengurus kepentingan orang yang di bawah asuhannya.
4. Amanah dan berbudi, sebab orang yang curang tidak aman bagi anak kecil dan tidak dipercaya akan dapat menunaikan kewajiban.
5. Beragama Islam, anak kecil muslim tidak boleh diasuh oleh yang bukan muslim.
6. Ibu jangan yang bersuami, jika si ibu telah kawin lagi dengan laki-laki lain, maka pengasuhan (*Hadhanah*) menjadi hilang.
7. Merdeka, sebab budak biasanya sangat sibuk dengan urusan-urusan tuannya, sehingga ia tidak ada kesempatan untuk mengasuh anak kecil.²⁷

Zakariyah Ahmad al-Barri dalam bukunya : *Ahkamul Auladi fil Islam*, menyebutkan syarat-syarat bagi pengasuh adalah :

1. Pengasuh itu dewasa
2. Waras akalnya
3. Sehat badannya
4. Memiliki sifat jujur
5. Pengasuh itu tidak menikah dengan laki-laki yang tidak mahram dengan anak kecil yang di asuh.²⁸

²⁷ Sayyid Sabiq, *Op. cit.* h. 291-293

Wahbah Zuhaily dalam bukunya dalam kitab *Fikih Islam wa Adillatuhu*, mengemukakan beberapa syarat bagi pengasuhan (*Hadhanah*), yaitu :

1. Baligh
2. Berakal
3. Mampu mendidik orang yang diasuhnya
4. Dapat dipercaya (amanah), baik akhlaknya
5. Islam.²⁹

Dalam kitab *Al-Akhwāl Al Syakhshiyah*, Abu Zahra menyatakan tentang syarat-syarat pengasuhan (*Hadhanah*), yaitu :

1. Merdeka, baligh dan berakal
2. Sanggup untuk melaksanakan pengasuhan
3. Dapat dipercaya
4. Tidak murtad
5. Mempunyai kasih sayang dan mahram dari sang anak
6. Bahwa pengasuh itu tidak kawin dengan laki-laki lain.³⁰

Sedangkan Kamal Mukhtar dalam bukunya *Asas Hukum Islam* tentang perkawinan, menyebutkan syarat bagi pengasuh adalah :

1. Mukallaf
2. Sanggup melaksanakan pendidikan untuk anak

²⁸ Zakaria Ahmad Al Barri, *Ahkamul Auladi fil Islam*, (Beirut : Darul Fikri, tt), h.230

²⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam wa Adillatuhu*, (Beirut : Darul Fikri, tt), h. 475-476

³⁰ Muhammad Abu Zahrah, *Ahwal al Syakhshiyah*, (Beirut : Darul Fikri, tt), h. 475-476

3. Dapat dipercaya dan berakhlak baik
4. Beragama Islam
5. Tidak terikat perkawinan dengan orang lain.³¹

Sementara itu Zakiah Darajat menyatakan syarat bagi pengasuh adalah

1. Tidak terikat oleh suatu pekerjaan yang menyebabkan ia tidak melakukan pengasuhan (*Hadhanah*) dengan baik, seperti tempatnya berjauhan dengan si anak itu.
2. Hendaknya pengasuh itu orang mukallaf, yaitu telah baligh, berakal dan tidak terganggu ingatannya.
3. Hendaknya mempunyai kemampuan dalam melaksanakan pengasuhan (*Hadhanah*).
4. Hendaknya menjamin pemeliharaan dan pendidikan anak terutama yang berhubungan dengan budi pekerti.
5. Hendaknya pengasuhan (*Hadhanah*) tidak bersuamikan dengan laki-laki yang tidak ada hubungan mahram dengan si anak.
6. Hendaklah pengasuhan (*Hadhanah*) orang yang tidak membenci, jika pengasuhan (*Hadhanah*) membenci si anak dikhawatirkan si anak berada dalam kesengsaraan.³²

Dalam kitab *Fikih Lima Mazhab*, Muhammad Jawad Mughniyyah mengatakan bahwa para ulama sepakat megatakan syarat bagi pengasuh adalah berakal sehat, bisa dipercaya, suci diri, bukan pelaku maksiat, bukan

³¹ Kamal Mukhtar, *Asas-Asas Hukum Islam, Tentang Perkawinan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), Cet Ke-1, h. 134

³² Zakiah Darajat, *Op.cit.*, h. 161

penari dan peminum khamar, serta tidak mengabaikan anak yang diasuhnya.³³

Dari pendapat para ahli tersebut dapat dipahami, pada dasarnya syarat yang dikemukakan di atas mempunyai maksud dan tujuan yang sama, walaupun ada yang menambahkan tapi itu sangat dibutuhkan dalam pengasuhan (*Hadhanah*). Perbedaan pendapat fuqaha' di atas, menurut penulis dapat diartikan saling melengkapi, yang terpenting bahwa yang mengasuh tersebut berakal sehat, mampu menjaga dan mendidik anaknya, berbudi baik, dan memegang amanah

D. Hak Pengasuhan (*Hadhanah*)

Tidak ada satu nashpun, baik dari Al-Qur'an maupun Hadist yang menerangkan dengan jelas tentang urutan-urutan orang yang berhak melaksanakan pengasuhan. Seperti telah disinggung di atas, bahwa kewajiban melakukan pengasuhan terletak pada kedua orang tuanya. Prinsip ini hanya bisa berlaku dengan baik bilamana kedua orang tua berada dalam ikatan perkawinan. Namun bilamana terjadi keretakan dalam rumah tangga yang berakibat putusnya ikatan perkawinan (perceraian), barulah timbul persoalan siapa yang berhak mengasuh anak apakah ibu atau ayahnya. Ada beberapa tahap dalam hak pengasuhan anak, diantaranya :

³³ Muhammad Jawad al Mighniyyah, *Fiqih al Mazahib al Khamsah*, Penerjemah Maskur AB dengan Judul *Fiqih Lima Mazhab*, (Jakarta : Lentera Basri Tama, 1996), Cet ke-2, h. 416

1. Sebelum mumayyiz

Masa ini dimulai sejak anak lahir sampai menjelang umur tujuh atau delapan tahun. Pada masa tersebut lazimnya belum lagi mumayyiz, artinya belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang berbahaya dan mana yang bermanfaat bagi dirinya. Pada periode ini ulama menyimpulkan bahwa pihak ibu lebih berhak untuk melakukan pengasuhan. Hal ini didasari oleh hadist yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud dan dishahihkan oleh Hakim serta hadist riwayat Ahmad yang dishahihkan oleh Tarmidzi yang telah disebutkan terdahulu dan tentang keputusan Abu Bakar terhadap Umar serta alasan logika, bahwa ibu lebih mengerti dengan kebutuhan dalam masa tersebut dan lebih dalam memperlihatkan kasih sayangnya. Demikian pula anak dalam masa tersebut sangat membutuhkan untuk hidup bersama ibunya.

2. Periode mumayyiz

Masa mumayyiz ini dimulai sejak anak berusia tujuh atau delapan tahun sampai menjelang baligh berakal. Pada masa ini umumnya anak sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya bagi dirinya sendiri. Pada periode ini anak telah mulai tumbuh akalnya secara sederhana. Oleh karena itu ia sudah mampu menjatuhkan pilihan mana yang terbaik buat dirinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya ibu adalah orang yang paling berhak melaksanakan pengasuhan, selama tidak ada hal-hal yang menggugurkan haknya sebagai pengasuh, terutama saat anak belum mumayyiz, sedangkan setelah anak mumayyiz siapa yang berhak mengasuh anak apakah ibu atau ayahnya diserahkan kepada anak itu sendiri.

Dalam masalah hak pengasuhan, ada beberapa pendapat para ulama fikih tentang siapa yang memiliki hak pengasuhan tersebut apakah pengasuhan tersebut milik wanita (ibu atau yang memeliharanya) atau hak anak yang diasuh tersebut.

Menurut Imam Hanafi hak asuhan itu berturut-turut dialihkan dari ibu kepada ibunya ibu, ibunya ayah, saudara-saudara perempuan kandung, saudara-saudara perempuan seibu, saudara-saudara perempuan seayah, anak perempuan dari saudara perempuan kandung, kemudian anak perempuan dari saudara seibu, dan demikian seterusnya hingga pada bibi dari pihak ibu dan ayah.

Para ulama mazhab berbeda pendapat tentang siapakah yang berhak tentang pelaksanaan pengasuhan setelah ibu.

Menurut Imam Malik : Hak itu secara berturut-turut dialihkan dari ibu kepada ibunya ibu(nenek) dan seterusnya ke atas, saudara perempuan ibu sekandung(bibi), saudara perempuan ibu seibu, saudara perempuan nenek perempuan dari pihak ibu, saudara perempuan kakek dari pihak ibu, saudara

perempuan kakek dari pihak ayah, ibu ibunya ayah, ibu bapaknya ayah dan seterusnya.

Menurut mazhab Hambali : hak asuh itu berturut-turut berada pada ibu, ibunya ibu, ibu dari ibunya ibu, ayah, ibu-ibunya, kakek, ibu-ibu dari kakek, saudara perempuan kandung, saudara perempuan seibu, saudara perempuan seayah, saudara perempuan ayah sekandung, seibu dan seterusnya.³⁴

Apabila mereka tidak ada, maka hak asuh berpindah pada pihak ayah. Dalam masalah urutannya para ulama mazhab berbeda pendapat, diantaranya adalah :

Menurut Hanafi, pendapat terkuat dikalangan ulama Syafi'i dan ulama mazhab Hambali, secara berturut-turut hak pengasuhan diberikan kepada ashabah yang mendapat warisan, yaitu ayah, ayah dari ibu dan dari ayah, sampai ke atas, saudara laki-laki, anak laki-laki dari saudara laki-laki sampai kebawah dan saudara laki-laki ayah. Bila anak itu tidak punya ashabah, maka menurut Hanafi, paman ibu dan anaknya, saudara laki-laki ibu sekandung dan anaknya.³⁵

Menurut mazhab Maliki : orang yang diberi wasiat oleh orang tuanya, saudara laki-laki kandung, saudara laki-laki seibu atau seayah, kakek dari pihak ayah, anak laki-laki dari saudara laki-laki, paman, anak paman, kemudian yang seketurunan.³⁶

³⁴ Muhammad Jawad al Mughniyyah, *Op.cit.*, h. 415

³⁵ Abdul Aziz Dahlan, *Op.cit.*, h. 416

³⁶ *Ibid*

Dalam kitab *Al-Mar'atus Shalihah*, karangan Ibrahim Muhammad al-Jamal, menyebutkan orang-orang yang berhak melakukan pengasuhan, baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan adalah sebagai berikut :

1. Ibu kandung
2. Nenek dari pihak ibu dan seterusnya sampai keatas
3. Nenek dari pihak ayah
4. Saudara perempuan kandung
5. Saudara perempuan seibu
6. Saudara perempuan seayah
7. Anak perempuan dari saudara perempuan kandung
8. Anak perempuan dari saudara perempuan seayah
9. Saudara perempuan ibu yang seibu
10. Saudara perempuan ibu yang seayah
11. Anak perempuan dari saudara perempuan ibu atau ayah
12. Anak perempuan dari saudara laki-laki kandung
13. Anak perempuan dari saudara laki-laki seibu
14. Anak perempuan dari saudara laki-laki seayah
15. Saudara perempuan ayah yang sekandung
16. Bibinya ibu dari pihak ibu
17. Bibinya ayah dari pihak ibu
18. Bibinya ibu dari pihak ayah

19. Bibinya ayah dari pihak ayah³⁷

Jika anak tidak mempunyai kerabat perempuan seperti yang telah disebutkan di atas, atau tidak sanggup untuk melaksanakan pengasuhan, maka pemeliharaan anak beralih pada kerabat laki-laki yang masih muhrim atau *ashabah* berdasarkan urutan waris sebagai berikut :

1. Ayah kandung
2. Kakek dari pihak ayah
3. Saudara laki-laki kandung
4. Saudara laki-laki seayah
5. Anak laki-laki dari saudara laki-laki kandung
6. Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah
7. Paman sekandung dengan ayah
8. Paman seayah dengan ayah
9. Paman ayah yang sekandung dengan ayah
10. Paman ayah yang seayah dengan ayah.³⁸

Kalau orang-orang yang telah disebutkan di atas pun tidak ada, maka pemeliharaan anak itu beralih kepada muhrimnya yang laki-laki selain *ashabah*, yaitu :

1. Ayahnya ibu
2. Saudara laki-laki seibu
3. Paman yang seibu dengan ayah

³⁷ Ibrahim Muhammad al Jamal, *Al-Mar'atu al Shalihah*, Penerjemah Anshori Umar, *Fikih Wanita*, (Semarang : CV Asy-Syfa, 1986), h. 455

³⁸ *Ibid.*, h.456

4. Paman yang seibu dengan ibu
5. Paman yang sekandung dengan ibu
6. Paman seayah dengan ibu³⁹

Jika anak itu sama sekali tidak punya kerabat, maka hakim menunjuk seorang wanita yang sanggup dan patut untuk mengasuhnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa ibulah orang pertama yang paling berhak melakukan pengasuhan. Hal ini disebabkan ibu yang melahirkan, ibu yang merasakan susah dan sakitnya masa mengandung, menyusui, yang menjadikan kasih sayang seorang ibu lebih mendalam dari pada kasih sayang seorang ayah. Selain itu ibu mempunyai sifat lebih sabar, telaten dan tekun dalam merawat, mendidik dan memlihara anaknya. Sedangkan ayah lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah untuk mencari nafkah.

E. Masa Pengasuhan (*Hadhanah*)

Tidak dijumpai ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang menerangkan dengan tegas tentang masa *hadhanah*. Namun hanya terdapat isyarat-isyarat yang menerangkan tentang pengasuhan anak. Namun Penulis akan menjelaskan masa penasuhan anak berdasarkan pendapat para ulama mazhab, diantaranya :

1. Mazhab Hanafi : *hadhanah* anak laki-laki berakhir saat anak itu tidak lagi memerlukan penjagaan dan telah dapat mengurus keperluannya

³⁹ *Ibid.* h. 457

sehari-hari, seperti makan, minum, mengatur pakaian, membersihkan tempatnya dan sebagainya. Sedangkan masa hadhanah untuk perempuan berakhir apabila ia telah baligh, atau telah datang masa haid pertamanya.⁴⁰

2. Imam Syafi'i : tidak ada batasan tertentu bagi asuhan. Anak tetap tinggal bersama ibunya sampai dia bisa menentukan pilihan tinggal bersama ibu atau ayahnya.
3. Imam Maliki : masa asuhan bagi anak laki-laki adalah sejak ia lahir hingga baligh sedangkan bagi anak perempuan hingga ia menikah.
4. Imam Hambali : masa asuhan anak laki-laki dan perempuan adalah sampai umur tujuh tahun, dan sesudah itu anak disuruh memilih apakah ia tinggal bersama orang yang dipilihnya.⁴¹

Berdasarkan pendapat ulama di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa masa pengasuhan ada yang membatasi sampai usia tamyiz dan ada pula yang tidak membatasi sama sekali.

Usia tamyiz yang dimaksud adalah dimana pada usia itu anak lazimnya sudah dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang bermanfaat dan yang membawa mudharat. Kalau kita artikan pada usia ini anak telah mampu melayani dirinya sendiri dalam hal fisik seperti mandi,

⁴⁰ Abd. Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), Ed.1. Cet. 2, h. 185

⁴¹ Muhammad Jawad al Mughniyyah, *Op.cit.*, h. 417-418

makan, dan berpakaian, maka arti yang demikian itu masuk akal jika pengasuhan berakhir pada usia tamyiz yaitu sekitar umur tujuh sampai sepuluh tahun.

Namun bila kita kembalikan arti dari pengasuhan yaitu mengasuh yang mengandung arti mendidik, bahkan mencakup pembinaan moral anak, justru pada anak memasuki usia tamyiz itulah saatnya perlu ditanamkan nilai-nilai moral. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi :

وعن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده رضى الله عنه قال :
 صلعم مرو اولادكم بالصلاة وهم ابنا سبعة سنين واضربوهم عليها وهم
 ابنا عشر وفرقوا بينهم في المضاجع ()

Artinya : Dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya ra berkata : Rasulullah saw bersabda "suruhlah anak-anakmu shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat ketika umurnya sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidur mereka" (HR Abu Daud)⁴²

Kemudian dalam hadist lain yang tidak jauh berbeda maksudnya adalah hadist Rasulullah SAW yang berbunyi :

عن عبد الملك بن الربيع بن سيرة عن أبيه عن جده قال :
 بالصلاة اذا بلغ سبع سنين واذا بلغ عشر سنين فاضربوه عليها
 ()

Artinya : Dari Abdul Malik bin Rabi' bin Sirah dari Bapakny dari neneknya telah berkata ia, telah bersabda Rasulullah SAW

⁴² Abu Daud, *op.cit.* h.125

“suruhlah anak-anak shalat ketika mereka sampai berumur tujuh tahun dan pukullah (karena meninggalkan shalat)” (HR. Abu Daud)⁴³

Dari dua hadist di atas mengisyaratkan bahwa pendidikan mental rohaniah anak dimulai semenjak usia tujuh tahun. Pada usia inilah anak-anak dapat ditanamkan nilai-nilai keagamaan seperti mendidiknya dengan memerintahkan shalat dan seumpamanya. Kalau usia tujuh tahun dijadikan dasar berakhirnya masa pengasuhan, maka tujuan dan sasaran dari pengasuhan tidak akan mungkin dapat tercapai sama sekali.

Al-Hasan berkata “Ajarlah anak-anakmu. Didiklah mereka dan fahamkan ajaran agama kepada mereka.”⁴⁴

Menurut penulis, masa pengasuhan dengan artian merawat anak dalam hal masalah fisik itu berakhir pada usia baligh, karena pada masa inilah seorang anak sudah dapat disebut dewasa. Masa baligh atau masa dewasa ini bagi setiap individu tidak sama sesuai dengan letak geografis, lingkungan sosial budaya dan adat istiadat dimana anak itu hidup. Sedangkan kebutuhan seorang anak dalam masa pengasuhan ini berbeda pula sesuai dengan pertimbangan kesejahteraan anak itu sendiri.

Namun bila pengasuhan yang dimaksud adalah mendidik mental rohaninya, maka semenjak di dalam kandungan hingga dia berkeluarga merupakan masa-masa yang sangat baik menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti mengajarnya shalat, mengajarkan budi pekerti yang baik, membaca

⁴³ *ibid*

⁴⁴ Sayyid Sabiq, *Op.cit*, h. 180

Al-Qur'an, memberikan contoh teladan yang baik dari ayah dan ibu serta memberikan pemahaman tentang agama tauhid sebagai satu-satunya agama yang di ridhai Allah SWT yang tujuannya akan bermuara menjaga dia dari siksa api neraka.

BAB IV

PENGASUHAN ANAK SETELAH PERCERAIAN PADA MASYARAKAT

MATRILINEAL MENURUT HUKUM ISLAM DI KECAMATAN

BANGKINANG SEBERANG

A. Praktek pengasuhan Anak Setelah Perceraian.

Pengasuhan anak apabila terjadi perceraian dalam masyarakat Kecamatan Bangkinang Seberang lebih banyak dibebankan kepada pihak ibu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari hasil angket yang telah disebarkan kepada 50 keluarga yang bercerai, hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL IX

SETELAH BERCERAI SIAPAKAH YANG MENGASUH ANAK-

ANAK

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1	Ibu	50	100 %
2	Ayah	0	0 %
Jumlah		50	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tidak seorangpun yang menjawab ayah yang mengasuh anak setelah perceraian, dan sebanyak 50 orang responden atau 100% menjawab bahwa setelah perceraian yang mengasuh anak adalah ibu. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa

pengasuhan anak setelah terjadi perceraian dalam masyarakat Kecamatan Bangkinang Seberang adalah ibu.

Disamping itu berdasarkan observasi dan angket yang penulis lakukan bahwa pengasuhan anak lebih banyak dibebankan kepada ibu setelah terjadi perceraian orang tuanya termasuk masalah nafkah. Hal ini dibenarkan oleh bekas suami (ayah) yang menyatakan tidak pernah lagi memperhatikan kewajiban dan tanggung jawab terhadap anak-anaknya terutama masalah nafkah sampai anak dewasa atau menikah.

TABEL X
SETELAH BERCERAI APAKAH BEKAS SUAMI IBU
MEMBERIKAN NAFKAH KEPADA ANAK-ANAKNYA

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1	Ya	5	10 %
2	Tidak	26	52 %
3	Kadang-kadang	19	38 %
Jumlah		50	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 5 orang responden atau 10% menjawab bahwa bekas suami memberi nafkah kepada anak-anaknya setelah perceraian, 19 orang responden atau 38 % menjawab jarang memberikan nafkah kepada anak-anaknya dan 26 orang responden atau 52 % memberikan jawaban bahwa bekas suami tidak pernah memberi nafkah kepada anak-anaknya setelah terjadi perceraian. Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa setelah terjadi perceraian pada masyarakat Bangkinang Seberang, maka yang menafkahi anak setelah perceraian dibebankan pada ibu.

TABEL XI
APAKAH IBU MERASA TERBANTU DENGAN NAFKAH YANG
DIBERIKAN BEKAS SUAMI

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1	Terbantu	0	0%
2	Sedikit terbantu	5	10%
3	Tidak terbantu	45	90%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tidak seorangpun yang menjawab terbantu dengan nafkah yang diberikan bekas suaminya, 5 orang responden atau 10% menjawab sedikit terbantu dan 45 orang responden atau 90% menjawab nafkah yang diberikan oleh bekas suaminya tidak membantu sama sekali. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nafkah yang diberikan bekas suami sama sekali tidak membantu terhadap kebutuhan yang diperlukan anak karena bekas suami baru memberikan uang apabila anak datang memintanya.

TABEL XII
BAGAIMANA PERHATIAN BEKAS SUAMI TERHADAP
PENDIDIKAN ANAK-ANAKNYA SETELAH PERCERAIAN

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1	Ya, Peduli	8	16 %
2	Kurang Peduli	22	44 %
3	Tidak Peduli	20	40 %
Jumlah		50	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 8 orang responden atau 16% menyatakan bahwa bekas suami (ayah) peduli terhadap pendidikan anak-anaknya, 20 orang responden atau 40% mengatakan tidak peduli terhadap pendidikan anak-anaknya dan 22 orang responden atau 44% mengatakan bahwa bekas suami (ayah) kurang memperdulikan pendidikan anak-anaknya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa apabila terjadi perceraian antara suami isteri di Kecamatan Bangkinag Seberang, bekas suami kurang memperdulikan terhadap pendidikan anak-anaknya.

TABEL XIII

**APAKAH IBU ADA MELUANGKAN WAKTU-WAKTU KHUSUS
BERSAMA ANAK-ANAK**

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1	Ada	3	6 %
2	Kadang-kadang	9	18 %
3	Tidak pernah	38	76 %
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa bahwa hanya 3 orang responden atau 6% yang dapat menyediakan waktu bersama anak-anak, 9 orang responden atau 18% menjawab kadang-kadang dapat meluangkan waktu, sedangkan 38 orang responden atau 76% menjawab bahwa ibu tidak pernah meluangkan waktu khusus bersama anak-anak. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa ibu tidak pernah meluangkan waktu-waktu khusus

bersama anak-anaknya karena sibuk mencari nafkah untuk anak dan malamnya istirahat karna kecapean bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi dilapangan, setelah terjadi perceraian pengasuhan anak diserahkan kepada ibu termasuk nafkah anak. Tanggung jawab seorang ayah dalam pemberian nafkah terhadap anak-anaknya kurang baik, bahkan ada yang tidak pernah memberikan nafkah kepada anaknya. Padahal anak sebagai manusia biasa membutuhkan sandang, pangan dan papan. Dan juga orang yang menjaganya (ibu) perlu mempunyai rasa kasih sayang, kesabaran, dan mempunyai keinginan agar anak itu baik. Disamping itu, ia harus mempunyai waktu yang cukup pula untuk melakukan tugas itu.

Akibatnya ibu harus banting tulang mencari nafkah untuk menghidupi anaknya. Hal inilah yang menyebabkan seorang ibu lalai dalam memberikan perhatian dan waktu yang cukup untuk pendidikan dan perkembangan anaknya.

Karena sibuk dengan kerja ibu lebih mengutamakan kebutuhan *materi* dari pada kebutuhan *psikis* anak. Dan juga dalam pengasuhannyapun terkesan *masa bodoh*, ketika anak melakukan kesalahan atau melakukan perbuatan yang “ keterlaluan” ibunya baru bertindak tetapi dengan cara kasar, marah-marah dan bahkan sampai memukul anak.¹

¹ Darwis. *Ketua RW 05 Desa Binuang. Wawancara*, 8 Oktober 2010.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa setelah terjadinya perceraian pada masyarakat Bangkinang Seberang pengasuhan dan nafkah anak dibebankan kepada ibu.

B. Faktor yang menjadi hambatan dalam pengasuhan anak oleh ibu setelah perceraian

Dari hasil wawancara kepada tokoh masyarakat dan keluarga yang bercerai bahwa ada beberapa faktor yang menjadi hambatan ibu dalam pengasuhan anak setelah perceraian pada masyarakat Bangkinang Seberang diantaranya :

1. Faktor ekonomi

Sesuai dengan observasi yang penulis lihat bahwa pengasuhan anak yang diasuh oleh ibu terabaikan kebutuhan rohani anak disebabkan ibu harus bekerja mencari nafkah untuk anak, karena ayah orang yang bertanggung jawab terhadap nafkah jarang memberikan nafkah bahkan ada yang peduli sama sekali sesuai dengan hasil wawancara dari beberapa responden mengatakan “sejak bercerai saya memang tidak pernah tahu kebutuhan anak tetapi saya memberikan uang kepada anak apabila dia datang.”²

2. Ibu menikah

Pengasuhan anak yang dilakukan pada keluarga yang masih dalam ikatan perkawinan tidak mengalami hambatan yang berarti,

² Suman, Ali dan Amad (bekas suami). *Wawancara*, Tanggal 15 Oktober 2010

karena kedua orang tua masih hidup dalam satu atap. Namun apabila pengasuhan anak dilakukan oleh keluarga yang bercerai akan menimbulkan berbagai masalah terhadap pengasuhan anak terutama apabila ibu menikah lagi dengan laki-laki lainnya, biasanya perhatian ayah kurang terhadap anak-anaknya, hal ini disebabkan bekas isteri telah mempunyai suami baru. Dari hasil wawancara yang telah penulis peroleh dari beberapa responden mengatakan “setelah bercerai bekas suami saya tidak lagi memenuhi nafkah terhadap anak-anak alasannya adalah karena saya telah menikah dengan laki-laki lain”³

3. faktor kematian

Kematian yang terjadi akan mengakibatkan perpindahan hak dan pergantian tanggung jawab pengasuhan anak dari yang meninggal kepada pihak yang dianggap lebih berhak untuk melaksanakan hadhanah, masalah yang sangat besar bagi anak adalah ketika ditinggalkan oleh orang tuanya terutama ayah yang merupakan pemimpin dalam keluarga. Walaupun diasuh dalam keluarganya sendiri namun kasih sayang orang tua melebihi kasih sayang keluarga yang lain.⁴

Dengan demikian dari berbagai ungkapan dan pernyataan dari berbagai pihak diatas, dapat penulis simpulkan bahwa, yang menjadi faktor-faktor penghambat dalam pengasuhan anak oleh ibu di Kecamatan Bangkinang

³ Juma, Idar, Arai (bekas isteri), *wawancara*, Tanggal Oktober 2010

⁴ M. Nasir Nur, (Tokoh Masyarakat), *wawancara*, Tanggal 13 Oktober 2010

Seberang yaitu : faktor ekonomi, ibu menikah, dan faktor meninggalnya orang tua.

C. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pengasuhan Anak Setelah Perceraian Dalam Masyarakat Matrilineal

Dari penjelasan dan pemaparan tentang pelaksanaan hadhanah pada masyarakat yang menganut system kekerabatan matrilineal yang berada di kecamatan Bangkinang Seberang, pengasuhan anak pada keluarga yang masih rukun tidak mengalami hambatan yang berarti, karena kedua orang tua masih hidup dalam satu atap. Tidak ada kendala dalam pengasuhan anak baik dari segi fisik seumpama nafkah maupun dari segi mental spritualnya seumpama pendidikan dan menanamkan nilai keimanan. Hanya saja pada umumnya seorang ibu turut serta dalam pencarian nafkah guna memenuhi kebutuhan dari keluarganya yang belum atau kurang tercukupi oleh ayah atau suami sehingga mau tidak mau seorang ibu merasa wajib membantu suami dalam mencari nafkah.

Namun bagi keluarga yang sudah bercerai akan menimbulkan berbagai masalah dalam pengasuhan anak terutama bagi orang tua yang menikah lagi. Dalam hal terjadi perceraian di Kecamatan Bangkinang Seberang, maka anak pada umumnya mengikuti ibu untuk melanjutkan kehidupannya. Ibu tidak hanya merawat dan mendidik anak tetapi juga bertanggung jawab

untuk mencukupi nafkahnya. Apapun yang dibutuhkan anak dibebankan kepada pihak ibu sebagai orang yang mengasuhnya.⁵

Sementara ayah tidak lagi mempedulikan kebutuhan dari anak apalagi ayah telah menikah dengan wanita lain, maka hari-harinya dihabiskan dirumah isterinya yang baru serta ia hanya menyibukkan diri untuk memenuhi kebutuhan keluarganya yang baru dibinanya itu. Dan melupakan tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya yang ditinggalkan bersama bekas isteri yang telah diceraikan. Hanya sebagian kecil dari suami atau ayah yang masih mau bertanggung jawab terhadap anaknya bila terjadi perceraian. Fenomena semacam ini sudah lazim dilihat di Kecamatan Bangkinang Seberang yang bertradisi matrilineal.

Menurut Sudirman Dt. Patio perceraian yang terjadi di daerah ini disebabkan minimnya pendidikan dan ilmu yang dimiliki apalagi ilmu agama. Sehingga pasangan yang bercerai itu terutama sang ayah mengabaikan begitu saja tanggung jawab yang harus dipikulnya tanpa merasa berdosa sedikitpun. Hal inilah yang memaksa pihak ibu terjun kelapangan usaha, bahkan tidak jarang dari mereka yang bekerja diladang orang lain.⁶

Mengingat pentingnya pengasuhan anak (*Hadhanah*) demi mewujudkan generasi yang Islami yang akan menjadi tulang punggung bangsa dan agama, maka perlu dilakukan didikan dan pemeliharaan anak semenjak dini yang lazim kita kenal dengan *Hadhanah*.

⁵ M. Nasir Nur , (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, 13 Oktober 2010

⁶ Sudirman, Dt, patio (Alim 'ulama), *Wawancara*, 14 Oktober 2010

Pendidikan yang paling tinggi adalah pendidikan anak dalam pangkuan ibu ayahnya. Pengawasan dan perlakuan mereka kepada anak yang dilakukan dengan baik dapat membantu pertumbuhan fisik dan psikisnya dengan baik, dan juga dapat membersihkan jiwanya, serta mempersiapkan diri anak dalam menghadapi kehidupannya dimasa yang akan datang.⁷

Dasar hukum pengasuhan anak (hadhanah) adalah firman Allah SWT surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُلُوبًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”⁸

Pada ayat ini orang tua diprintahkan Allah SWT untuk memelihara keluarganya dari api neraka, dengan berusaha agar seluruh anggota keluarganya itu melaksanakan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah, termasuk anggota keluarganya dalam ayat ini adalah anak.

Dengan melihat kenyataan dan hambatan-hambatan pengasuhan anak yang terjadi dalam masyarakat matrilineal Bangkinang Seberang setelah perceraian dan juga melihat mamfaat serta mudharat yang diakibatkan oleh hadhanah yang terjadi didaerah ini maka dapat kita kategorikan menjadi dua yaitu :

⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, (Jakarta : Cakrawala Publishing, 2009), Cet.1, jil.4, h.140.

⁸ Depag RI, *al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahannya*, (Jakarta : PT. Syamil Cipta Media, 2006), h. 560.

1. Hadhanah dengan artian sekedar pemeliharaan dan perawatan terhadap anak yang belum mumayyiz atau masih kecil yang memang seyogianya di pelihara oleh ibu. Hal ini didasarkan pada:

- a. Dalil Naqli yaitu Al-qur'an dalam surat Al-Baqarah ayat 233 yang berbunyi :

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَ﴾

Artinya : “ Dan hendaklah para ibu menyusukan anak-anak mereka selama dua tahun penuh, bagi siapa yang ingin menyempurnakan susuan.

Selain itu hadist rasulullah juga menjelaskan pengasuhan anak yang masih bayi atau belum mumayyiz dipelihara oleh ibunya yang berbunyi :

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما ان امرأة قالت : يا رسول الله ان ابني هذا كان بطني له وعاء وحجري له حواء وثدي لي له سقاء وان اباه طلقني وأراد ان يترعه مني فقال لها رسول الله صلى الله عليه وسلم انت احق به
(رواه ابو داود وصححه الترميذی)

Artinya : “Dari Abdullah bin Umar Ra berkata : sesungguhnya seorang wanita berkata : ya Rasulullah sesungguhnya anakku ini perutku yang menjadi tempatnya, susukulah yang menjadi minumannya, pangkuanku yang menjadi pemeliharaanya dan sesungguhnya ayahnya telah menthalaqku dan hendak mengambil anaknya dari pangkuanku, lalu Rasulullah bersabda “ engkau lebih berhak terhadapnya selama engkau

belum menikah lagi “ (HR. Abu Daud dan dishahihkan oleh Tarmizi)⁹

- b. Dalil Aqli yaitu pada dasarnya naluri seorang ibu lebih penyantun, lebih sayang, lebih lembut dan lebih paham akan sesuatu yang didambakan dan dibutuhkan anak-anak pada usia tamyiz.
2. Pengasuhan anak atau hadhanah dengan artian berhubungan dengan material terhadap anak pada usia tamyiz ataupun setelah tamyiz adalah menjadi tanggung jawab seorang ayah atau suami. Hal ini berlandaskan kepada dalil :

- 1) Dalil Naqli dari Al-qur'an surat Ath- thalaq ayat: 6 yang berbunyi :

وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٌ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ
يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ

Artinya : “ Dan jika isteri yang dithalaq itu sedang hamil maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka melahirkan, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu, maka berikan kepada mereka upahnya (**Ath-Thalaq : 6**)¹⁰

Selain itu Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 233 juga mengisyaratkan hal yang sama :

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

⁹ Abu Bakar Muhammad, *Terjemahan Subulus Salam*, (Surabaya : Al-Ikhlas, 1992), juz.1, h.156

¹⁰ Depag RI, *op.cit.*, h. 559

Artinya : dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang baik.¹¹

Dalam tafsir dijelaskan bahwa diwajibkan atas orang yang dilahirkan untuknya yaitu ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. Ini mencakup semua baik yang masih dalam ikatan perkawinan dengan suaminya maupun telah diceraikan. Maka seorang ayah wajib memberinya makan artinya memberinya nafkah dan pakaian sesuai kondisinya.

- 2) Dalil Aqli bahwa pada kodratnya sang ibu dan anak secara fisik adalah lemah dan butuh kepada sang ayah yang mempunyai fisik yang kuat, oleh karena itu sangat wajar bila tanggung jawab dan beban nafkah dipikulkan kepada ayah sebagai kepala keluarga

Dengan demikian pengasuhan anak atau hadhanah setelah perceraian dengan artian sekedar memelihara dan merawat anak pada usia tamyiz dalam masyarakat Bangkinang Seberang sejalan dan sesuai dengan hukum Islam. Namun pengasuhan anak atau hadhanah dalam artian pemberian nafkah tidak sesuai dengan hukum Islam.

Selanjutnya mengenai hambatan-hambatan ibu dalam mengasuh anak juga tidak sesuai dengan hukum Islam. Karena Faktor ekonomi bukanlah alasan untuk mengabaikan kebutuhan rohani anak begitu juga dengan faktor-faktor lainnya. Mengingat pentingnya pengasuhan anak demi mewujudkan generasi yang Islami yang akan menjadi tulang punggung bangsa dan agama,

¹¹ *Ibid*, h. 78.

yang akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT. Karena anak merupakan amanah dari Allah SWT kepada orang tua baik yang masih dalam ikatan perkawinan maupun telah bercerai, tanggung jawab orang tua terutama ayah sebagai pemimpin keluarga, untuk menjadikan keluarganya terutama anak supaya melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan Allah SWT supaya selamat dunia dan akhirat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah penulis memaparkan pembahasan tentang pengasuhan anak setelah perceraian pada masyarakat matrilineal menurut hukum Islam di Kecamatan Bangkinang Seberang, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengasuhan anak setelah terjadinya perceraian pada masyarakat Bangkinang Seberang dibebankan kepada ibu termasuk masalah nafkah.
2. Faktor-faktor penghambat ibu melaksanakan pengasuhan anak setelah perceraian adalah faktor ekonomi, faktor ibu menikah dan faktor kematian.
3. Pengasuhan anak atau hadhanah setelah perceraian dengan artian sekedar memelihara dan merawat anak pada usia tamyiz dalam masyarakat Bangkinang Seberang sejalan dan sesuai dengan hukum Islam. Namun pengasuhan anak atau hadhanah dalam artian pemberian nafkah tidak sesuai dengan hukum Islam.

B. Saran-Saran

Dari penelitian ini, penulis merekomendasikan :

1. Agar diberikan penerangan yang mendalam kepada ayah meskipun pengasuhan anak setelah perceraian ada pada ibu namun nafkah anak tetap menjadi tanggung jawab ayah yang akan diminta pertanggung jawaban baik didunia maupun akhirat.

2. Agar pelaksanaan pengasuhan anak oleh ibu tidak mendapat hambatan maka sebaiknya ibu yang mengasuh anak harus menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani anak.
3. Memberikan penyuluhan mengenai hukum Islam kepada masyarakat agar dapat terlaksananya hukum Islam dengan baik dan benar terutama tentang pengasuhan anak setelah perceraian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : PT. rineka Cipta, 1991), Cet. 1
- Az- Zuhaili, Wahbah, *Fikih Islam Wa Adillatuhu*, (Beirut : Darul Fikri, tt)
- Dahlan, Abdul Aziz, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : Ictiar Van Hoeve, 1997)
- Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta :Akademika Persindo, 1995).
- Abu Bakar Jabir Al Jaziri, *Minhajul Muslimin*, (Bairut : Darul Fikri, tt)
- Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, (semarang : Toha Putera, 1967)
- Ayyub, Syaikh Hasan, *Fikih Keluarga*, (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2006), Cet. 6
- Ahmad Al-Barri, *Ahkamul Auladi Fil Islam*, (Beirut : Darul Fikri, tt).
- Al- Bukhari, *Shahih Bukahri*, (Beirut : Darul Fikri, tt), Juz II
- Al-jarjani, Shekh Ali Ahmad, *indahnya Syari'at Islam*, (Jakarta : Gema Insani, 2006), Cet. 1
- Abu Zahrah, Muhammad, *Ahwal Al-Syakhshiyyah*, (Beirut : Darul Fikri, tt)
- Ash Shun'ani, *Subulus Salam*, (Kairo : Dar IKhya Turaz Al-a'robi, 1379 H. 1960 M)
- Dir ben Bapera Islam Depag RI, *undang-undang nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan*, (Semarang : PT. AL-Ma,arif, 1989)
- Daud, Abu, *Sunan Abu Daud*, (Beirut : Darul Fikri, tt), Juz II
- Depag RI, *Al- Qur'an Tajwid Dan Terjemahannya*, (Jakarta : PT. syamil Cipta Media, 2006)
- Hamka, *Taafsir Al-Azhar*, (Surabaya : Yayasan Latimojang,1981), jilid ke-XXVIII
- Imam Taqiyuddin Abi Bakar Al Basiri Al dimaski Al Syafi'I, *Kifayatul Ahyar*, (Bandung : Sirkatul Ma'arif, tt)
- J . Goode, William, *sosiologi Keluarga*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), Cet. 6

Jawad Mughniyyah, Muhammad, *fikih Lima mazhab*, (Jakarta : Lentera, 2006), Cet.5.

Kartono, Kartini, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta : Cv. Rajawali, 1992), Cet,2

Muhammad Dagun, Save, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta : Pt. Rineka Cipta, 2002), Cet.2

Mukhtar, kamal, *asas-asas hukum islam tentang perkawinan*, (jakrta : bulan bintang, 1974), cet. I

Marbawi, M. Idris, *Kamus Al-Marbawi*, (Semarang : Usaha Keluarga, tt).

Nur, djaman, *Fikih Munakahat*, (Semarang : BIna Utama, 1993).

Qaimi, Ali, DR, *Buaian Ibu Antara Surga Dan Neraka*, (Jakarta : Cahaya, 2008), Cet. 2.

Suhendi, Hendi, M. Si, Drs, dkk, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*,(Bandung : Pustaka Setia, 2001), Cet.1

Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah*, (Jakarta : Cakrawala Publishing, 2009), Cet,1.

Syafi'I, Imam, *Ringkasan Kitab Al-'Umm*, (Jakarta Selatan : Pustaka Azzam, 2007), Cet.3.

Su'adah, M.Si, Dra, *Sosiologi Keluarga*,(Malang : Umm Press, 2005), Cet.1.

Syamsul Alam, andi, MH, SH, Drs, dkk, *hukum pengangkatan anak perspektif Islam*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2008), Cet.1

Sai Abi Bakar Al Mashuri Ibnu Al Saidi Mustafa, *Anatut Thalibin*, (Semarang : Pustaka Putera, tt)

Tihami, Prof. Dr, M.A, M.M, dkk, *fikih Munakahat*,(Jakarta : Rajawali Pers, 2009), ed. 1

Zakiah Derajat, *Ilmu Fikih*, (Yogyakarta : Dana Bakti Wakaf, 1995)

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Penggunaan tanah dan perkebunan Setiap desa/kelurahan	14
Tabel II	: Komoditi perkebunan yang terdapat di Kecamatan Bangkinang Seberang	15
Tabel III	: Data kependudukan Kecamatan Bangkinang Seberang	16
Tabel IV	: Klasifikasi penduduk Kecamatan Bangkinang Seberang menurut agama dan kepercayaannya.....	17
Tabel V	: Jumlah tempat ibadah di Kecamatan Bangkinang Seberang.....	18
Tabel VI	: Klasifikasi penduduk Kecamatan Bangkinang Seberang menurut tingkat pendidikan.....	19
Tabel VII	: Jumlah prasarana pendidikan umum di Kecamatan Bangkinang Seberang	20
Tabel VIII	: Jumlah prasarana pendidikan agama di Kecamatan Bangkinang Seberang	20
Tabel IX	: Setelah bercerai siapakah yang mengasuh anak-anak	52
Tabel X	: Setelah bercerai apakah suami ibu memberikan nafkah kepada anak-anaknya	53
Tabel XI	: Apakah ibu merasa terbantu dengan nafkah yang diberikan bekas suami	54
Tabel XII	: Bagaimana perhatian suami terhadap pendidikan anak-anaknya setelah perceraian	54
Tabel XIII	: Apakah ibu ada meluangkan waktu-waktu khusus bersama anak-anak	55

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dilakukan dengan keluarga yang bercerai, tokoh masyarakat dan alim ulama

1. Menurut bapak siapakah yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak setelah perceraian?
2. Bagaimana cara ibu mengasuh anak ?
3. Apakah yang menghambat ibu dalam mengasuh anak setelah perceraian?
4. Setelah ibu menikah, apakah suami ibu tidak lagi memberikan nafkah terhadap anak-anaknya?
5. Factor apakah yang paling utama yang menyebabkan lainnya orang tua dalam mengasuh anak?

ANGKET

KETENTUAN PENGISIAN

- Isilah angket berikut ini dengan melingkari salah satu jawaban yang bapak, ibu, saudara/I anggap tepat
- Angket ini di gunakan untuk kepentingan penyelesaian skripsi, maka dari itu jawaban yang tepat sangat diharapkan
- Identitas bapak, ibu, saudara/I akan terjaga kerahasiaannya

1. Setelah bercerai, siapakah yang mengasuh anak-anak ?
 - a. ibu
 - b. ayah
2. Setelah bercerai, apakah bekas suami ibu memberikan nafkah kepada anak-Anaknya?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Kadang-kadang
3. Apakah ibu merasa terbantu dengan nafkah yang di berikan bekas suami?
 - a. Terbantu
 - b. Sedikit terbantu
 - c. Tidak terbantu
4. Bagaimana perhatian bekas suami terhadap pendidikan anak-anaknya setelah perceraian?
 - b. Ya, peduli
 - c. Kurang peduli
 - d. Tidak peduli
5. Apakah ibu ada meluangkan waktu-waktu khusus bersama anak-anak ?
 - a. ada
 - b. kadang-kadang
 - c. tidak pernah

BIOGRAFI



Damsir, Lahir di Bangkinang, pada tanggal 29 Februari 1984 dari sepasang suami istri Hasan (Alm) dan Syamsidar. Anak ke empat dari lima bersaudara.

Pendidikan formal SD 014 Pulau dan meneruskan pendidikan ke Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang Selama 7 tahun. Setelah itu meneruskan ke jenjang perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau-Pekanbaru Pada Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum dengan Jurusan Ahwal Al-Syakhsiyyah (AH) Strata SI.

Pada tahun 2010/2011 telah dapat menyelesaikan tugas akhir untuk mendapatkan Gelar Sarjana Hukum Islam (S.H.I) dengan judul karya ilmiah *“Pengasuhan Anak Setelah Perceraian Pada Masyarakat Matrilineal Menurut Hukum Islam di Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar”* dengan Indeks Prestasi Sangat Memuaskan (3.45).

MOTTO *“Jadilah kamu orang yang mempunyai pandangan hidup dan sebaik-baik pandangan hidup adalah al-Qur'an dan hadis niscaya kamu tidak akan sesat dan berkeluh kesah selamanya”*